



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 1 No. 1 (2022) pp: 1-5

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP *RETURN* SAHAM PADA SEKTOR PETERNAKAN

Wawansyah¹, Ega Dwi putri marswandi², Wira Hendri³

Rini Anggriani⁴, Baiq Nadia Nirwana⁵

1,2,3,4,5 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Unvirsitas Bumigora

2103010022@universitasbumigora.ac.id, ega_dwp@universitasbumigora.ac.id, wirahendri@universitasbumigora.ac.id

rinianggriani@universitasbumigora.ac.id, nadia@universitasbumigora.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap *return* saham pada sektor peternakan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Sampel penelitian terdiri dari 12 perusahaan subsektor peternakan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, publikasi otoritas keuangan, dan data pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja saham di sektor peternakan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, pelaku usaha, dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata kunci: *Return* Saham, Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Sektor Peternakan.

1. Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki peran penting dalam perekonomian, namun pengaruhnya terhadap *return* saham perusahaan sering bervariasi tergantung pada kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, dan fluktuasi harga saham. Data empiris yang ada menunjukkan bahwa subsektor ini menunjukkan volatilitas *return* saham yang cukup tinggi, terutama pada perusahaan yang berkonsentrasi pada produksi Unggas dan Sapi. *Return* saham perusahaan peternakan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas peternakan seperti daging dan telur. Selain itu, kebijakan impor dan ekspor pemerintah juga berdampak langsung pada *return* saham perusahaan. data *return* saham dari berbagai perusahaan di sektor peternakan dari tahun 2019 hingga 2023.

Return saham dari Perusahaan di subsektor peternakan mengalami fluktuasi karena di pengaruhi oleh kondisi pasar yang dimana permintaan dan penawaran produk peternakan seperti daging dan telur dapat berubah setiap tahunnya. Jika permintaan tinggi dan harga jual naik Perusahaan cenderung mendapatkan keuntungan sehingga *return* saham perusahaan meningkat. Sebaliknya, jika permintan menurun atau harga bahan baku naik keuntungan bisa berkurang hal ini menyebabkan *return* saham turun dan faktor eksternal lainnya seperti bencana alam, wabah penyakit hewan, atau kebijakan impor dan ekspor juga dapat menyebabkan fluktuasi *return* saham. Misalnya, jika ada wabah yang menyerang ternak, perusahaan peternakan bisa mengalami kerugian besar dan sahamnya turun.

Diterima: xx-xx-2022 | Diterima: xx-xx-2022 | Diterbitkan: xx-xx-2022

Salah satu perusahaan yang mengalami perubahan *return* yang signifikan adalah Sreeya Sewu Indonesia Tbk. Pada tahun 2020, perusahaan mencatat *return* sebesar 29%, kemudian naik menjadi 23% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2023, *return* sahamnya turun hingga -100%, menurunkan nilai sahamnya secara signifikan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti penurunan penjualan, persaingan bisnis yang ketat, atau situasi ekonomi yang tidak menguntungkan. Dua Putra Utama Makmur Tbk kurang stabil atau bahkan negatif. Namun, pada tahun 2023, mereka mencatat kenaikan besar sebesar 37%. Peningkatan ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan berkembang pesat, melakukan ekspansi, atau memiliki pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keuntungan.

Beberapa faktor ekonomi yang saling terkait dapat memengaruhi *return* saham di sektor perbankan dan peternakan. Perusahaan peternakan bergantung pada kredit untuk modal operasional dan ekspansi, sehingga sektor perbankan berperan penting dalam menyediakan pembiayaan. Perusahaan peternakan cenderung mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika suku bunga rendah atau sektor perbankan menawarkan kredit dengan harga yang lebih murah ini dapat meningkatkan kinerja dan *return* saham (Isabella et al., 2022). Tingkat suku bunga menunjukkan adanya ketidakseimbangan informasi dan kemungkinan konflik kepentingan antara pihak pemberi pinjaman (*principal*) dan peminjam (*agen*). Oleh karena itu, teori keagenan menjelaskan bahwa penentuan suku bunga tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifky, (2020) menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Haq (2020) menyatakan bahwa Suku bunga tidak mempengaruhi *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Astuti, (2021) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Inflasi sangat penting karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat berdampak negatif pada ekonomi (Fahlevi, 2019). Ketika harga barang dan bahan baku meningkat, biaya produksi dan harga jual barang juga dapat meningkat. Jika ini terjadi, jumlah permintaan akan menurun, yang pada gilirannya akan menyebabkan penurunan penjualan. Akibatnya, harga saham akan turun dan banyak investor akhirnya akan menjual saham mereka. (Mourine & Fann, 2023). Inflasi yang tinggi dapat memperburuk masalah dalam teori keagenan yaitu hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (menejer). Inflasi dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi keputusan agen dalam mengelola Perusahaan (Marinda Rahmadani, 2020).

Tingkat inflasi di subsektor peternakan di Indonesia dapat dilihat dari dampaknya yang signifikan terhadap biaya produksi dan harga jual produk ternak. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga bahan baku pakan ternak yang sebagian besar masih diimpor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marsintauli (2019) mengungkapkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham, namun penelitian Mourine & Fann (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Nilai tukar atau kurs yaitu perjanjian yang digunakan untuk pembayaran saat ini dan di kemudian hari antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai mata uang sangat penting untuk diperhatikan karena peran nilai tukar mata uang menunjukkan keuntungan suatu perusahaan. Ketika nilai tukar tidak stabil, investor juga harus berhati-hati dalam menentukan posisi yang tepat untuk membeli atau menjual saham. Dimaranty et al., (2019). Menurut Mishkin, (2007) jika agen bertindak secara transparan dan konsisten dengan jangka

Panjang, seperti menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi, maka kepercayaan pasar terhadap kebijakan pasar tersebut akan meningkatkan stabilitas nilai tukar.

Melemahnya nilai tukar rupiah turut berdampak kepada harga jual pakan ternak di dalam negeri. Karena melemahnya nilai tukar tersebut membuat harga bahan baku pakan ternak yang sebagian besar masih berasal dari impor semakin mahal. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), Desianto Budi Utomo mengatakan, bahan baku pakan berkontribusi sebesar 83% terhadap biaya produksi di industri ini. Sedangkan hingga saat ini sebagian besar bahan baku pakan masih diimpor dari negara lain. (Hernadi Moorcy et al., 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan Nugroho & Hermuningsih (2020) diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yumna (2021) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini kuantitatif bersifat asosiatif dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar yang berpengaruh langsung terhadap *return* saham. penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan tambang subsektor peternakan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

Penelitian ini Penggunaan populasi pada penelitian ini yaitu subsektor peternakan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah periode 2019-2023. Jumlah penelitian sub sektor peternakan sebanyak 12 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan Teknik non-probability sampling yaitu purposive sampling. Teknik non-probability sampling memungkinkan peneliti menggunakan sampel secara acak dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengurangi hambatan yang akan dihadapi oleh peneliti.

Metode dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). *Regression Analysis* digunakan untuk penelitian dengan model persamaan regresi data panel, yang dimana regresinya menggunakan dua atau lebih variabel independent.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Chow

Tabel 1. Uji Chow

Effects test	Statistic	d.f.	Prob
--------------	-----------	------	------

Cross-section f	0.643463	(11,45)	0.7819
Cross- section chi-square	8.764917	11	0.6436

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

Hasil pengujian Chow test yang ditampilkan pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (p-value) untuk kedua jenis uji, yaitu *Cross-section F* sebesar 0.7819 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0.6436, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar unit *cross-section* dalam model. Oleh karena itu, model yang lebih tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect model* (CEM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 2. Uji (LM)

Cross-Section	
Breusch-Pagan	0.7779307 (0.3764)

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

Hasil Uji Lagrange Multiplier diatas menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah *Common Effect Model Random Effect Model* daripada *Random Effect Model*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0.3774. Sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Common Effect Model*.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.245705	0.294178
X2	0.245705	1.000000	-0.025830
X3	0.294178	-0.025830	1.000000

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

Koefisien korelasi tingkat suku bunga X1 dan tingkat inflasi X2 sebesar $0.245705 < 0,8$, tingkat suku bunga (X1) dan nilai tukar (X3) sebesar $0.294178 < 0,8$, tingkat inflasi (X2) dan nilai tukar (X3) $-0.025830 < 0,8$. Karena tidak ada satupun nilai korelasi antar variabel bebas yang melebihi 0,8, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Dengan demikian, proses analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.000442	0.001500	1.294553	0.7694
X1	-0.005852	0.016018	-0.365342	0.7162
X2	-0.000392	0.021369	0.018359	0.9854
X3	0.000195	0.000155	1.258715	0.2134

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Tabel di atas seluruh variabel independen dalam penelitian ini memperoleh nilai probabilitas di atas 0,05. Variabel X1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7162, X2 sebesar 0,9854, dan X3 sebesar 0,2134. Karena ketiga variabel tersebut menunjukkan angka probabilitas yang lebih tinggi dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data ini lolos uji heteroskedastisitas.

Estimasi Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 0.055 - 0.222*X1 - 0.271*X2 + 0.002*X3 + \text{eit}$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.055 artinya tanpa adanya variabel tingkat suku bunga (X1), tingkat inflasi (X2) dan nilai tukar (X3) maka variabel *return* saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 6%.
2. Nilai koefisien beta variabel Suku Bunga (X1) sebesar -0,222 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada suku bunga akan menurunkan *return* saham sebesar 22.2%. Sebaliknya, jika suku bunga menurun 1%, maka *return* saham berpotensi naik sebesar 22.2%.
3. Nilai koefisien beta variabel tingkat inflasi (X2) sebesar -0.271 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada tingkat inflasi menurunkan *return* saham sebesar 27.1%. Sebaliknya, jika suku bunga menurun 1%, maka *return* saham berpotensi naik sebesar 27.1%.
4. Nilai koefisien beta variabel nilai tukar (X3) sebesar -0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 rupiah pada nilai tukar akan menurunkan *return* saham sebesar 0.2%. Sebaliknya, jika nilai tukar menurun 1 rupiah, maka *return* saham berpotensi naik sebesar 0.2%.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5. uji t

Variabel	Coefficient	Std. error	t-statistic	Prob.
C	0.055462	0.005794	9.571900	0.0000
X1	-0.221735	0.061864	-3.584241	0.0007
X2	-0.270879	0.082533	-3.282082	0.0018
X3	0.001580	0.000597	2.644097	0.0106

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

Nilai t-tabel diperoleh berdasarkan nilai probability 0.05 di kurangi jumlah sampel (n) -2 yaitu t-tabel sebesar 2.001717.

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Return Saham

Hasil uji statistik t, variabel tingkat suku bunga menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.221735 dengan nilai probabilitas 0.0007, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai thitung sebesar -3.584241 lebih kecil dari ttabel sebesar 2.001717, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulunya Purwanto & Astuti, (2021) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang di lakukan oleh Maharani & Haq (2020) menyatakan bahwa Suku bunga tidak mempengaruhi *return* saham.

2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham

Hasil uji statistik t, variabel tingkat infalsi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0.270879 dengan nilai probabilitas 0.0018, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai thitung sebesar -3.584241 lebih kecil dari ttabel sebesar 2.001717, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap *return* saham diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulunya penelitian Mourine & Fann (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun penelitian yang dilakukan Marsintauli (2019) mengungkapkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return Saham

Hasil uji statistik t, variabel nilai tukar menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.001580 dengan nilai probabilitas 0.0106, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai thitung sebesar 2.644097 lebih besar dari ttabel sebesar 2.001717, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulunya penelitian Nugroho & Hermuningsih (2020) diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, namun berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yumna (2021) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Tabel 6 uji R²

R-squared	0.385241
Adjusted R-squared	0.352307
S.E. of reg	0.006411

Sumber: data sekunder diolah, 2025.

Nilai Adjusted R-squared pada model sebesar 0.352307 menunjukkan bahwa model regresi dengan pendekatan *common effect model* yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 35,23% variasi dari variabel dependen (*return saham*) yang dipengaruhi oleh variabel independen, yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan nilai tukar. Sementara itu, sisanya sebesar 64,77% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham subsektor peternakan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka *return* saham yang dihasilkan perusahaan akan semakin rendah. Ini berarti tingkat suku bunga memiliki hubungan searah dengan *return* saham, sehinggatingkat suku bunga merupakan salah satu variabel yang perlu diperhitungkan saatakan berinvestasi dalam bentuk saham.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada subsektor peternakan. Inflasi tinggi terjadi mengakibatkan harga barang menjadi mahal serta daya beli konsumen terhadap barang akan menurun. Hal tersebut tidak akan mempengaruhi *return* saham karena inflasi hanya konsisten berpengaruh terhadap harga secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada subsektor peternakan. Hal ini menunjukkan nilai tukar tidak dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan *return* saham yang diperoleh investor sehingga nilai tukar merupakan variabel yang perlu diperhatikan investor saat akan berinvestasi dalam bentuk saham.

Referensi

1. Abi Nugroho, G., & Hermuningsih, S. (2020). Pengaruh kurs Rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham perusahaan sektor jasa sub konstruksi dan bangunan pada Bursa Efek Indonesia. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen*, 14(1).
2. Dimaranty, O., Junaedi, A. T., & Panjaitan, H. P. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Profitability, Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei). *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(2), 165–173.
3. Fahlevi, M. (2019). The influence of exchange rate, interest rate and inflation on stock price of LQ45 index in Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 157–163.
4. Hernadi Moorcy, N., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxx>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

5. Isabella, A. A., Yani, R. L., & Yana, R. L. (2022). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Aktiva Terhadap Risiko Return Saham Pada Sektor Perbankan Yang Tercatat Di Bei. ... *Ekonomi, Manajemen ...*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.59818/kontan.v1i3.306>
6. Maharani, A., & Haq, A. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 941–950. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14546>
7. Marinda Rahmadani, D. (2020). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
8. Marsintauli, F. (2019). Analisis pengaruh roe, ukuran perusahaan, tingkat inflasi dan tingkat kurs terhadap return saham. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, 1(1), 99–107.
9. Mishkin, F. . (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
10. Mourine, A., & Fann, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Struktur Modal terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Farmasi. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 10–20. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.12943>
11. Purwanto, P., & Astuti, A. W. (2021). Analisis indikator ekonomi makro terhadap return saham sektor manufaktur tahun 2018-2020. *Jurnal Pelita Ilmu*, 15(02), 124–137.
12. Putri, N. A., & Yumna, A. (2021). The Effect of Market Return, Rupiah Exchange Rate, and COVID-19 Cases on Stock Returns of Pharmaceutical Companies Listed on IDX. *Financial Management Studies*, 1(4), 74–84.
13. Rifky, M. A. (2020). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Bank. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 3(3), 102–112.
14. Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.